



# PROSIDING SAMASTA

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

### ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT DI KOTA DEPOK

Angga<sup>1)</sup>, Tuti Susilawati<sup>2)</sup>, Ratna Dewi Kartikasari<sup>3)</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten

[anggaacung11@gmail.com](mailto:anggaacung11@gmail.com)<sup>1)</sup>, [susilawatituti8888@gmail.com](mailto:susilawatituti8888@gmail.com)<sup>2)</sup>,  
[ratna.dewikartikasari@umj.ac.id](mailto:ratna.dewikartikasari@umj.ac.id)<sup>3)</sup>

#### ABSTRAK

*Artikel ini membahas mengenai alih kode dengan campur kode dalam faktor-faktor yang menjadi penyebab adanya kebahasaan ini. Data yang diperoleh yaitu adanya komunikasi masyarakat di kota Depok. Tujuan dalam penelitian ini dimaksudkan agar mengetahui kebahasaan yang dipakai penutur saat berkomunikasi terhadap mitra tutur. Metode tersebut menggunakan kualitatif deskriptif dalam menginterpretasikan objek yang terjadi di dalam masyarakat kota Depok. Dalam penelitian yang dilakukan adalah metode yang digunakan yaitu observasi dalam mengetahui tuturan kebahasaan yang dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dalam komunikasi masyarakat di kota Depok dapat terjadinya alih kode dan campur kode berupa bahasa Jawa dan bahasa Indoensia dengan adanya kebiasaan penutur dengan mitra tutur.*

**Kata kunci:** *Alih Kode, Campur Kode, Masyarakat Kota Depok*

#### PENDAHULUAN

Karena keragaman etnis, kebangsaan, dan budaya, komunitas pengguna bahasa di Indonesia sangat banyak dan beragam. Di pasar, kantor, sekolah, dan lokasi lain di mana bahasa daerah digunakan untuk berkomunikasi dengan penutur etnis lain, bahasa Indonesia dituturkan oleh masyarakat umum. Walaupun orang Indonesia berbicara dengan berbagai bahasa dan suku, kita semua tetap satu kesatuan dalam bahasa Indonesia. Manusia harus menggunakan bahasa sebagai sarana interaksi dan komunikasi untuk menjalin pergaulan dan hubungan yang positif dengan orang lain. Mereka melihat bahasa sebagai sarana interaksi sosial. Pada umumnya bahasa atau interaksi dalam bentuk lisan atau percakapan dianggap natural atau bahasa alami karena menyampaikan maksud atau pesan secara spontan dan tanpa penyuntingan. Akibatnya, bahasa memegang peranan penting dalam masyarakat. Menurut Abidin (2019:15), bahasa adalah ekspresi ucapan manusia yang menyampaikan makna. Penggunaan bilingualisme dan multilingualisme sebagai bahasa untuk alat komunikasi masyarakat untuk adanya kontak bahasa, dengan adanya kontak bahasa selama proses komunikasi yang lebih dalam pertemuan akan menjadi lebih terbiasa pada kontak bahasa.

Alih kode dan campur kode dengan berbahasa di kota Depok adalah melatarbelakangi terjadinya variasi bahasa yakni kebiasaan bahasa penutur dalam menggunakan bahasa untuk interaksi sosial kepada mitra tutur sangat berketergantungan. Interaksi sosial terjadi karena adanya masyarakat yang saling membutuhkan informasi sebagai landasan dalam komunikasi. Chaer juga memberikan penjelasan mendalam tentang bahasa (2012:33) bahwasannya bahasa bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, satu-satunya, universal, produktif, beragam, dinamis, dan dimanfaatkan sebagai alat interaksi sosial yang berfungsi sebagai identitas dalam bentuk sistem, simbol, atau suara. Kata bahasa Inggris "switching" dan "code" switching adalah asal mula istilah "code switching". tingkat bahasa. Menurut Suandi (2014) menyatakan bahwa alih kode tersebut sebagai peralihan variasi bahasa ke variasi bahasa yang lain dengan adanya perpindahan dalam kontak bahasa. Pembahasan campur kode biasanya mengikuti pembahasan ahli kode. Sebagaimana dikemukakan oleh Rohkman (2013:38) Campur kode adalah perbuatan memadukan unsur-unsur dari bahasa yang lebih dari satu secara konsisten. Percampuran bahasa yang dilakukan adalah dalam suatu tindakan yang dilakukan tanpa situasi untuk menuturkan campuran bahasa. Menurut pendapat para ahli di atas bahwasannya campur kode merupakan proses percampuran yang lebih dari satu bahasa dengan memperpadukan unsur-unsur bahasa lain guna untuk memahami istilah yang tidak dapat tersampaikan secara paham sehingga perlunya bahasa daerah maupun bahasa asing.

Sosiolinguistik merupakan studi tentang factor-faktor kelas sosial yang mempengaruhi dan berinteraksi dalam penggunaan bahasa. Menurut Coulmas (2013) menyatakan bahwa berbicara dengan kontes sosial secara berbeda dan bagaimana tutur bicara itu berbeda sehingga fungsi bahasa yang dituturkan tersampaikan sebagai identitas penutur tersebut. Sociolinguistik membentuk konteks sosial dalam unia nyata tentang sikap. Sociolinguistik dalam hubungan ahli bahasa dengan karakteristik fungsional variasi bahasa menjadi sebuah subjektif dan hubungan dengan ahli bahasa terhadap ciri-ciri fungsional bahasa menjadi sangat berkaitan. (Marni, 2016:3) menyatakan bahwa variasi bahasa pada masyarakat mencakup tiga aspek dalam berinteraksi, berubah satu sama lain terhadap tuturan masyarakat, sociolinguistik tersebut merupakan kajian ilmu bahasa yang mencakup dari unsur ciri-ciri bahasa, fungsi bahasa, dan penggunaan variasi bahasa. Linguistic merupakan cabang ilmu yang berfokus agar menjadikan bahasa sebagai subjek (Chaer dan Leonie Agustine). Dell Hymes dalam Sumarsono 2013 menyatakan mengenai sosiolinguistik yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang dapat dipelajari baik dari segi analisis data maupun ilmu sosial. Sumarsono mengungkapkan sociolinguistik memiliki arti tentang studi tentang bahasa dan kondisi sosial masyarakat dan tentang bahasa.

Kota Depok adalah kota yang memiliki populasi dialek masyarakat yang beragam akan bahasa dan budayanya, masyarakat kota Depok memicu akan interaksi sosial komunikasi sesama mitra tutur dengan dialek yang di komunikasikan agar menjadi suatu estetika dalam interaksi. Karena keterkaitannya dengan alih kode dan campur kode menjadi kajian sociolinguistik pada acuan dalam komunikasi bahasa dalam mengamati variasi bahasa yang terjadi dalam kontak bahasa pada masyarakat kota Depok. Campur kode dengan alih kode mungkin sering ada dalam kegunaan sehari-hari pada masyarakat kota Depok dalam

berkomunikasi, hal ini terjadi karena adanya gengsi dalam diri seseorang dalam menyampurkan bahasa dalam penutur terhadap mitra tutur.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Pengertian Alih Kode**

Hymes memberikan definisi berikut alih kode (dalam Rahardi, 2015:24) adalah istilah luas untuk beralih antara lebih dari dua bahasa, versi bahasa dari satu bahasa memiliki beberapa versi bahkan suatu variasi dari beberapa gaya. Menurut Hymes, penutur yang beralih kode adalah mereka yang berbicara banyak kode atau bahasa karena alih bahasa dilakukan dengan berbagai variasi atau gaya dari suatu variasi. Karena kosakata setiap pembicara harus unik, tidak mungkin bagi mereka untuk menggunakan beberapa dialek bahasa pada saat yang bersamaan. Biasanya, alih kode digunakan dengan sengaja atau sengaja. Hal ini disebabkan karena, berbeda dengan campur kode, yang biasanya dilakukan oleh seseorang karena kecelakaan atau kelalaian, alih kode biasanya dilakukan untuk menghormati orang lain. dan dalam upaya untuk memperdalam percakapan. Hal ini karena sikap multilingualisme individu menyebabkan dia memasukkan frasa dari bahasa lain ke dalam bahasanya sendiri. Menurut (Appel Agustinuraid 2017:67) menyatakan bahwa tanda peralihan pada penggunaan bahasa dalam alih kode sebagai tanggapan melalui keadaan yang berubah. Selain itu, Yuana (2020:2) menyatakan mengenai alih kode sebagai proses antar kode yang dilakukan penutur bahasa satu ke bahasa lain.

Suandi, sebagaimana dilansir dalam (2014:136-139) merupakan alih kode memiliki faktor yang disebabkan antara lain: 1) kepribadian pembicara; 2) perubahan konteks di mana pembicara berbicara; 3) penggunaan orang ketiga; 4) perubahan materi pelajaran; 5) Rasa kesenangan yang dapat ditimbulkan; 6) bahasa dan tingkat ragam yang digunakan; dan 7) hanya untuk gengsi. Menurut Putra (2018:46) menyatakan bahwa alih kode terjadi antar bahasa atas kelancaran dan pada fungsi internal maupun eksternal. Apa yang menyebabkan penutur mengubah bahasanya (kode) tergantung pada tiga hal: topik pembicaraan, orang yang diajak bicara, dan keadaan sekitar. Holmes (dalam Yuricki 2020) menyatakan mengenai alih kode yaitu karena orang ketiga masuk dalam percakapan kontak bahasa dua orang yang mengubah bahasa. Penutur, mitra tutur, dan orang ketiga terjadi perubahan percakapan pada topik guna membangkitkan rasa humor dan prestise alih kode. Ohoiwutun (dalam Yusnan dkk, 2020:3) menunjukkan bahwa penggunaan dialek pada alih kode yang sesuai. Mahsur dan Zahro (2020:6) menyatakan tentang alih kode merupakan dialek yang dipakai oleh masyarakat asalnya. Bhakti (2020:33) menyatakan bahwa penggunaan alih kode di satu daerah ke daerah lain guna untuk mengetahui dialek bahasa seperti bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang terjadi di daerah lain.

### **2. Pengertian Campur Kode**

Nababan (dalam Nuwa, 2017:114) menyatakan mengenai campur kode sebagai mencampurkan dua bahasa atau lenih sebagai ragam bahasa yang menjadi tindak bahasa tanpa diminta untuk melakukan kontak bahasa. Karchu (dalam Nuwa, 2017:113-114) menyatakan bahwa campur kode sebagai praktik penggunaan bahasa satu atau lebih dalam unsur-unsur

bahasa yang dimasukkan secara teratur dari bahasa ke bahasa lain. Campur kode adalah bagian dari kajian bahasa dalam masyarakat, tetapi sosiolinguistik adalah kajian bahasa dalam masyarakat. Sosiolinguistik merupakan subbidang dalam ilmu linguistik yang menempatkan bahasa dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Hal ini, ini karena orang tidak lagi melihat dirinya sebagai individu dalam kehidupan sosial; sebaliknya, mereka melihat diri mereka sebagai orang sosial. Kontak bahasa dari semua bahasa dimungkinkan dalam masyarakat dengan berbagai bahasa, termasuk di lingkungan pendidikan. Campur kode sebagai penggunaan bahasa secara bersamaan dengan menggunakan kalimat yang sama.

Cantone (dalam Lapasau dan Arifin, 2016: 134) menyatakan bahwa sebuah bahasa dalam kata A sebagai ujaran yang terkandung dalam unsur bahasa A dan B dicampur ke dalam bahasa B sebagai konteks bahasa, hal ini disebut sebagai campur bahasa atau campur kode. Juga menegaskan bahwa campur kode bukan disebabkan oleh ketidakmampuan penutur bilingual dalam membedakan bahasa dalam artian anak tidak dapat memilih bahasa yang sesuai dengan situasi; sebaliknya, anak-anak cukup mampu menggunakan bahasa yang sesuai untuk alasan sosiolinguistik dan pragmatis. Penyisipan unsur kebahasaan dalam campur kode yaitu:

- 1) Dalam bidang linguistik pada suatu kata yang digunakan untuk mempelajari struktur kata. Pada unsur morfologi adalah kata sebagai satuan terbesar dan satuan terkecil yaitu morfem, sedangkan pada unsur sintaksis adalah kata sebagai satuan terkecil. Chaer (2014:162) menyatakan bahwa satuan bahasa yang bermakna tunggal yang dipisahkan oleh dua spasi.
- 2) Cook (dalam Tarigan 2015:96) menyatakan bahwa frasa dalam ilmu linguistik merupakan satuan yang tidak memiliki klausa lebih dari dua kata yang terdiri. Klausa sebagai predikat dan tidak memiliki intonasi akhir adalah unsur ciri utamanya. Frasa dapat dijelaskan sebagai kombinasi kata dua atau lebih dalam nn-predikatif.
- 3) Menurut Chaer (2014) menjelaskan bahwa klausa dalam linguistik adalah rangkaian kata-kata yang secara predikatif untuk membentuk unit sintaksis yang dikonstruksi. Artinya, kata atau frasa berfungsi sebagai predikat, subjek, objek, dan deskripsi pada konstruksi. Kesimpulan yang dapat ditarik dalam klausa yaitu gabungan dari beberapa kata yang memiliki sekurang-kurangnya mencakup subjek dan prediket dan dapat meliputi objek, pelengkap, dan penjelasan.

Anjany dan Khoirurrohman (2020:365) menyatakan bahwa campur kode tersebut terjadi dalam penggunaan dua bahasa tuturan secara bergantian. (Yuana, 2020:3) menyatakan bahwa campur kode merupakan cara penutur memanfaatkan kontak bahasa pada mitra tutur guna menyatukan suasana atau kondisi. Menurut Ferridianto (2020:3) menyatakan bahwa campur kode disebut dengan praktik satuan bahasa dari bahasa yang berbeda karena adanya penggabungan sehingga ragam bahasa penutur dapat bertambah. Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi disebut dengan campur kode, ini biasanya pendidikan sosial penutur berkaitan dengan tingkat pendidikan dan keyakinan agama.

## METODE PENELITIAN

Sugiyono (2016:2) menyatakan metode kualitatif deskriptif digunakan pada hakikatnya untuk mengumpulkan data dan memiliki tujuan tertentu pada pendekatan kualitatif deskriptif. Kesimpulan pada penelitian variasi bahasa komunikasi di dalam masyarakat kota Depok yaitu adanya alih kode dan campur kode dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini dikumpulkan melalui data dengan metode observasi langsung. Penelitian ini dalam pengumpulan data digunakan dengan cara sebenarnya: mencatat, merekam, dan observasi.

Peneliti menggunakan teknik observasi mengamati masyarakat berinteraksi dengan komunikasi tuturan. Penulis menggunakan teknik rekam untuk mendokumentasikan bahasa yang digunakan warga Kota Depok untuk berkomunikasi satu sama lain. Saat penutur berbicara kepada mitra tutur, teknik ini digunakan. Setelah menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati dan membuat catatan, maka selanjutnya memasukkan informasi dalam catatan sebagai bentuk laporan penelitian tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena bahasa yang lazim terjadi pada masyarakat kota Depok menggunakan campuran bahasa yang digunakan dalam penelitian. Variasi bahasa lebih banyak terjadi pada penduduk kota Depok. Data berikut tersedia:

Data (1)

Rt : (di rumah warga) “*Kowe karo sapa neng kene?*”

Rw : “*ngancani anakku.*” (di antar anakku)

Warga : “*maaf pak, mari kita mulai acara pernikahannya.*”

Rt : “*Wis pengen miwiti acaranya?*” (sudah mau mulai acaranya)

Rw : “*Sudah pak Rt.*”

Warga : “*Ayo pak silahkan*” (masuk ke rumah)

Dari percakapan (1), juga tampak bahwa bahasa Jawa dialihkan melalui bahasa Indonesia dan sebaliknya. Rw mengalihkan bahasa percakapan dengan Rt ke bahasa Indonesia selama pertukaran yang sebenarnya. Peralihan kode (bahasa) ditunjukkan dengan penggunaan frase “Sudah pak Rt” dalam kalimat yang diucapkan. Tutur (Warga dan Rw) menuturkan bahasa Indonesia sedangkan mitra tutur (Rt) menuturkan bahasa Jawa sehingga terjadi alih kode dari Rw dapat memahami komunikasi percakapan yang sedang berlangsung.

Fenomena selanjutnya yang terjadi pada masyarakat di kota Depok dalam komunikasi antar warga. Terjadinya campur kode ini adalah kebiasaan penutur dalam berbicara karena dialek nya yang menjadi latar belakang masyarakat itu sendiri. Campur kode yang dapat dilakukan pada berikut:

Data (2)

Ibu Nuning : “*Pak?, saya mau mangan soto didepan.*” (Pak?, saya mau makan soto didepan).

Bapak Edi : “*Ya wiss, bapak tuku di warung depan, kowe tunggu bapak ning kene.*” (Ya wiss, bapak beli di warung depan, kamu tunggu bapak disini)

Bapak Sandi : *“Pak? aku melu.”* (Pak? Aku ikut)

Dari percakapan diatas adanya peristiwa campur kode yang dilakukan saat berkomunikasi. Peristiwa campur kode yang dilanturkan ibu Nuning *“saya mau mangan soto didepan.”* Ibu Nuning mencampurkan bahasa pernyataan yang dilakukan yang diajukan untuk bapak Edi. Pencampuran kode yang dilakukan bapa Edi. Seperti *“bapak tuku di warung depan, kowe tunggu bapak ning kene.”* Komunikasi tersebut yang dilakukan bapa Edi adanya respon pencampuran bahasa menggunakan bahasa Indonesia. Maksud komunikasi yang dilanturkan bapa Edi dalam campur kode adalah dapat memahami mitra tutur (Ibu Nuning) apa yang disampaikan.

Variasi bahasa alih kode dan campur kode terjadi adanya peristiwa berupa faktor-faktor yang melatar belakangi pendidikan penutur dan mitra tutur dengan tujuan melakukan variasi bahasa alih kode dan campur kode. Faktor utama di dalam komunikasi masyarakat kota Depok menggunakan bahasa Jawa. Hal ini karena banyak orang yang pindah ke wilayah kota Depok menggunakan dialek mereka untuk berkomunikasi. Mitra tutur dengan keterampilan dua bahasa juga menentukan kontak bahasa antara alih kode dan campur kode, yang merupakan faktor kedua. Faktor ketiga adalah penutur yang sedang berkomunikasi juga berdampak pada percakapan yang terjadi antara dua penutur. Karena lawan bicara memiliki logat dialek, faktor-faktor tersebut menjadi acuan untuk perubahan bahasa. Akibatnya, mitra tutur berusaha menghubungkan kontak bahasa yang dilakukannya agar dapat memahami apa yang diucapkannya. Perbedaan mendasar antara alih kode dan campur kode adalah penggunaan bahasa dengan maksud mempersatukan orang dalam interaksi sosial.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan bahwa di dalam komunikasi masyarakat kota Depok dengan adanya kontak bahasa maupun Bahasa pada variasi alih kode hingga campur kode. Digunakan dengan bahasa yang adanya peralihan komunikasi yang masyarakat gunakan dalam bahasa Jawa hingga ke bahasa Indonesia. Selain itu, penggabungan bahasa Jawa sampai ke bahasa Indonesia melibatkan pada campur kode ini yaitu penutur dengan mitra tutur hingga penutur ketiga. latar belakang pendidikan, dan bahasa yang digunakan selama peralihan. Variasi bahasa terjadi karena peristiwa penegasan mitra tutur terhadap kalimat sehingga kode tersebut mengacu pada sistem tuturan penerapannya sesuai dengan latar belakang penutur, hubungan penutur dengan mitra tutur dilihat dari situasi tuturan yang dilakukan dalam penggunaan variasi kode bahasa masyarakat dengan ragam bahasa. Suandi (2014:132) menyatakan bahwa sudut pandang komunikasi kode bahasa yang unik dalam berbicara lebih dari satu bahasa. Alih kode dengan campur kode terjadi seketika penutur memakai bahasa dua hingga lebih pada berkomunikasi. Penelitian ini sangat berkesan karena mengetahui landasan penutur dalam konteks kode bahasa dan mengetahui macam-macam serta mengapa adanya alih kode dan campur kode pada masyarakat di kota Depok. Maka itulah, alih kode dengan campur kode pada masyarakat kota Depok menjadi sebuah peristiwa yang unik.

## REFERENSI

- Abidin, Yunus. 2019. *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agustinuraida, Ida 2017. Alih Kode dan Campur Kode dalam Tururan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis. *Jurnal Diksatrasia*. Volume 1 Nomor 2 Agustus 2017.
- Bhakti, Wirayudha Pramana. 2020. Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*. Volume 6, Nomor 1, September 2020.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coulmas, F. 2013. *Sociolinguistics : "The study of speakers' choices."* Cambridge : Cambridge university press.
- Ferdianto, Hasbilah Ahmad. 2020. Alih Kode dan Campur Kode dalam Perbincangan Gastronomi di Perpustakaan Trotoar Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Pembelajaran*. Volume 13 Nomor 32.
- H. A. W. Widjaja. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 32.
- Khoirurrohmah, Taufiq, dan Cintya Nurika Irma. 2020. Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan Masyarakat Dukuh Cikamuning (Kajian Sosiolinguistik). *Dialektika: Jurnal Pendidikan*. Volume 4 No.1 Mei 2020.
- Lapasau, Merry dan Arifin E. Zaenal (2016). *Sosiolinguistik*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Manshur, Ali, dan Dewi Fatimatuz Zahro. 2020. Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Ceramah K.H. Bahauddin Nur Salim. *Jurnal Tarbiyatuna*. Volume 1, Nomor 1, Desember 2020.
- Marni, Wa Ode. 2016. Campur Kode dan Alih Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*. Volume 2 Nomor 1.
- Nuwa, Gustav G. 2017. Campur Kode dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Alok Maumere Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Bindo Sastra*. Volume 1 Nomor 2, 2017.
- Putra, I Gusti Ngurah Gumana. 2018. Alih Kode dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali Inovatif. *Jurnal Segara Widya*. Volume 1 Nomor 1, 2018.
- Putu Wijana Dewa dan Muhammad Rohmadi, 2012, *Sosiolinguistik Ceta-kan IV*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Rahardi, K. (2015). *Kajian Sosiolinguistik*. Cetakan Kedua. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rokhman, Fatur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikulturalan*. Semarang: Graha Ilmu.
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Singaraja: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry. Guntur. (2015). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: CV. Angkasa.
- Yuana, Cuk. 2020. Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Aimer Album Dawn dan Sleepless Nights. *MEZURASHII: Journal of Japanese Studies*. Volume 2 Nomor 1 Januari 2020.

Yuricki, Efrina. 2020. Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Siswa SMPN 3 Lambu Kibang Tulang Bawang Barat. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*. Volume 1 No.2.

Yusnan, Muhammad, dkk. 2020. Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*. Vol 1.